

## **PENULISAN SEJARAH LOKAL INDONESIA (WACANA MAGIS-RELIGIO HINGGA PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL)**

**Rikza Fauzan<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*email : rikza.fauzan@untirta.ac.id

### **Abstract**

The purpose of this paper is to describe the shift in approach in traditional historiography, especially local history writing. Previously, local history writing had the characteristics of writing with a religio-magical approach which in writing had high subjectivity because historical sources had more dominant fictional characteristics such as sacred characters, legends, and gods. Along with the development of historical methodology and the idea of writing "Total History", the multidimensional approach has become a new school which emphasizes the use of social science disciplines as a tool for analysis as well as starting from the structure. In addition, local history studies have an important meaning in strengthening national identity to the development of national character (national character building).

**Keywords:** Local History, Magis-Religio, Multidimensional Approach

### **Abstrak**

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan pergeseran pendekatan dalam historiografi tradisional khususnya penulisan sejarah lokal. Penulisan sejarah lokal sebelumnya memiliki karakteristik penulisan dengan pendekatan magis-religio yang dalam penulisannya memiliki subjektivitas yang tinggi karena sumber sejarah memiliki karakteristik fiksi lebih dominan seperti tokoh sakral, legenda, dan dewa-dewi. Seiring dengan perkembangan metodologi sejarah dan gagasan penulisan "*Total History*", pendekatan multidimensional menjadi sebuah mazhab baru yang menekankan pada penggunaan disiplin ilmu sosial sebagai alat bantu analisisnya juga bertitik tolak pada struktur. Selain itu kajian sejarah lokal memiliki arti penting dalam memperkuat identitas nasional (*national identity*) hingga pembangunan karakter nasional (*national character building*).

**Kata Kunci :** Sejarah Lokal, Magis-Religio, Pendekatan Multidimensional

### **PENDAHULUAN**

Istilah sejarah lokal sendiri menurut Taufik Abdullah (1985:15) merujuk pada Pengertian kata lokal, hanyalah 'tempat, ruang'. Jadi 'sejarah lokal' hanyalah berarti sejarah dari suatu 'tempat', suatu '*locality*', yang batasannya ditentukan oleh 'perjanjian' yang diajukan penulis sejarah". Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa. Hal tersebut senada dengan Widja dalam bukunya yang berjudul "sejarah lokal suatu perspektif sejarah" menjelaskan bahwa sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai

studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13).

Dalam perkembangannya, fokus kajian sejarah lokal pada seminar Sejarah Lokal 17-20 September 1984 di Medan, telah dikemukakan lima tema pokok sebagai acuan penulisan sejarah lokal seperti yang dikutip Kuntowijoyo (2003:145), yaitu: 1). Dinamika masyarakat pedesaan. 2). Pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan interaksi sosial. 3). Interaksi antar suku dalam masyarakat majemuk. 4). Revolusi nasional di tingkat lokal. 5). Biografi tokoh lokal. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat dideskripsikan bahwa sejarah lokal merupakan cabang ilmu sejarah yang studi dan kajiannya membahas mengenai peristiwa yang terjadi di suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal merupakan *grassroot* bagi penulisan sejarah nasional. Ini berarti sejarah lokal pada dasarnya bukan studi sejarah terisolasi, tapi cenderung menyentuh bidang lingkup yang lebih meluas.

Perkembangan zaman saat ini khususnya teknologi dan industrialisasi berdampak pada bersatunya unit-unit sebuah bangsa (*nation*) menjadi satu kesatuan yang kita sebut globalisasi. Era Globalisasi saat ini menjadi sebuah keniscayaan dalam pola masyarakat dunia. John Naisbitt dalam *Global Paradox* (1994) mengartikan Globalisasi sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa, negara dan berbagai organisasi kemasyarakatan, didukung oleh alat komunikasi yang berteknologi tinggi dan semakin kuatnya pengaruh politik, ekonomi, dan nilai-nilai sosial-budaya. Globalisasi dalam berbagai bentuknya telah mengubah kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Era globalisasi menimbulkan tantangan besar yang harus dihadapi setiap masyarakat baik dalam masa kini maupun dalam masa datang. Kecenderungan paradoksial muncul ikatan-ikatan primordial/lama mulai memudar dan digantikan ikatan baru yang melampaui batas-batas primordial. Hal ini berdampak pada munculnya tatanan sosial budaya baru secara homogen dan nilai-nilai entitas lokal menjadi terabaikan.

Tantangan dalam penulisan sejarah saat ini adalah bagaimana sejarah mampu menghadirkan kembali romantisme dan kejayaan masa lampau sesuai jiwa zaman (*zeitgeist*) dan menghadirkannya sebagai kesadaran dalam berfikir sejarah (*Historical Thinking Awareness*). Bagi Indonesia saat ini, menulis kembali sejarahnya merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Hal tersebut bukan karena masa lampau demi masa lampau itu sendiri, tetapi menulis mengenai masa lampau demi kepentingan masa kini. Hal ini paling tidak didasarkan pada dua alasan. Alasan pertama berhubungan dengan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, sedangkan alasan kedua berhubungan dengan krisis-krisis politik yang mengancam integrasi nasional.

Dalam konteks memahami sejarah nasional, tidak terlepas dengan penulisan sejarah lokal saat ini. Memahami sejarah lokal bukan sebagai sejarah sebuah daerah atau sejarah komunitas tertentu saja, namun bagaimana posisi sejarah lokal merupakan bagian penting dalam historiografi nasional. Sebagai upaya mempertahankan identitas nasional (*national identity*) dan pembangunan karakter nasional (*national character building*) penulisan sejarah

lokal saat ini menjadi pilar penting dalam memperkuat sikap Nasionalisme dalam menghadapi tantangan disintegrasi bangsa akhir-akhir ini.

Sejalan dengan berbagai permasalahan diatas, penulisan sejarah lokal sebagai sebuah historiografi mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu sejarah saat ini. Pada prinsipnya, dari segi penerapan metode sejarah tidak ada perbedaan yang mencolok antara penelitian sejarah nasional dengan sejarah lokal. Perbedaan yang utama terletak pada cakupan spasial dari kedua kajian tersebut. Sudah tentu kajian sejarah lokal yang memiliki cakupan yang terbatas memerlukan teknik-teknik tertentu untuk melakukan eksplorasi sumber sejarah. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa semakin sempit cakupan lokalitas penelitian sejarah, semakin sulit untuk mendapatkan sumber sejarah. Dengan demikian berbagai jenis sumber sejarah harus mendapatkan perhatian yang menyeluruh dari peneliti sejarah lokal. Disisi lain kelangkaan sumber sejarah mungkin dapat ditutup dengan memperluas tema penelitian sejarah lokal, misalnya tidak hanya satu aspek kehidupan saja, tetapi menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Selanjutnya adalah terjadinya perubahan pendekatan dalam penulisan historiografi lokal yang sebelumnya terikat pada aspek-aspek theologis masyarakat setempat dan berkembangnya pendekatan multidimensional hingga paradigma “new history”.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tantangan Penulisan Sejarah Lokal**

Dalam penulisan sejarah lokal, Tahap paling awal penulisan sejarah lokal adalah menemukan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan relevan dengan permasalahan yang diajukan, baik sumber tertulis (dokumen/arsip) sezaman, sumber lisan dari orang yang mengalami, maupun sumber-sumber lainnya berupa artefak seperti monumen, bangunan fisik, tradisi lisan, dan situs-situs peninggalan masa lalu. Langkah pertama ini disebut heuristik. Pada tahap ini sejarawan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah sesuai topik penelitian sejarah lokal yang dikaji. Selanjutnya merupakan tahap kritik sumber yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan sejarah lokal. Selanjutnya adalah tahap interpretasi yakni sejarawan memberikan tanggapan (analisis) terhadap fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji pada sejarah lokal. Terakhir adalah tahap historiografi yaitu memberi keterangan sejarah (eksplanasi) menurut perspektif tertentu. Jadi, menemukan, mengisahkan, menerangkan adalah rangkaian kerja sejarawan dalam merekonstruksi masa lalu yang menjadi pokok kajiannya. Namun, tidak jarang dalam setiap tahap pekerjaannya, sejarawan menghadapi beberapa kesulitan yang menghadang kelancaran tugasnya.

Tantangan pertama yang dihadapi sejarawan dalam penulisan sejarah lokal adalah menemukan sumber sejarah lokal itu sendiri. Apakah sumber tersebut merupakan sumber asli (Primer), atau sumber turunan (Sekunder). Sumber sejarah tersebut harus bisa dipertanggungjawabkan validitas dan otensitasnya baik secara bentuk maupun isi (konten).

Sebagian besar sumber sejarah lokal memiliki karakteristik primodialisme tinggi dari segi bahasa dan dialek, tulisan, dan ragamnya. Tantangan sejarawan selanjutnya adalah kesulitan dalam melakukan kajian terhadap sumber berupa naskah. Sebagian besar naskah sejarah lokal memuat unsur mitos dan legenda lebih dominan dibandingkan narasi sejarahnya. Hal tersebut menyebabkan naskah akan sulit dibedakan antara fakta sejarah dan fiksi. Kemudian tradisi lisan sebagai sumber sejarah juga menjadi tantangan bagi sejarawan dalam mengungkap fakta sejarah. Folklore dan tradisi lisan lebih banyak mengungkapkan fakta mentalitas dibandingkan fakta sejarahnya.

Argumentasi Tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal juga dikemukakan oleh Jan Vansina (2014) dalam bukunya *Oral Tradition as History*. Produk tradisi lisan berupa pesan lisan yang didasarkan pada pesan-pesan sebelumnya dari generasi tua. Prosesnya menyangkut transmisi pesan itu dari mulut ke mulut melintasi waktu hingga pesan itu tidak jelas. Dalam aspek metodologis, pemanfaatan kesaksian pelaku sebagai sejarah. Aspek Tradisi lisan merupakan kenangan yang luas dan unik dari komunitas sejarah, sedangkan sejarah lisan sebagai metode cenderung pada kesaksian para saksi mata sehingga menjadi kenangan hidup atau kenangan langsung. Sama seperti sumber tertulis, tradisi lisan tetap memiliki bias subjektivitas untuk dijadikan sumber sejarah. Untuk itu diperlukan analisis secara teliti untuk mengkritik dan membandingkan serta menyimpulkan. Harus dipisahkan antara konstruksi logis dan unsur kosmologis/pralogis. Urgensi pemanfaatan oral tradition dalam aspek metodologi sejarah yaitu pertama, mendefinisikan dan mengkategorikan bukti lisan sebagai sumber sejarah, sekaligus memberikan cara agar dapat digunakan untuk menulis sejarah. Kedua, membahas hubungan praktis antara ilmu sejarah, antropologi sosial dan ilmu-ilmu sosial relevan lainnya yang bermanfaat untuk mengumpulkan testimoni lisan. Ketiga, menyiapkan justifikasi teoritis atas koleksi dan penggunaan bukti-bukti lisan dalam penulisan sejarah (Jan Vansina, 2014).

Selain naskah dan tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal, tantangan penulisan sejarah lokal juga adalah merekonstruksi sumber-sumber peninggalan kolonial. Pemanfaatan sumber kolonial ini perlu ditinjau secara kritis oleh sejarawan karena cara pandang bangsa asing terhadap pribumi. Dalam beberapa segi apa yang ditulis orang asing (Belanda) itu tidak tepat atau bahkan bertolak belakang dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Namun bagaimanapun, sumber tertulis yang cukup penting ini tidak bisa ditinggalkan oleh penulis sejarah lokal karena kaya informasi. Beberapa sumber Belanda yang penting antara lain laporan kolonial (*Koloniaal Verslag*), laporan serah jabatan (*Memorie van Overgave*), dan arsip lainnya yang dihimpun dalam koleksi *Algemeen Secretarie*. Selain itu, terdapat koran, majalah, dan terbitan berkala yang sangat bermanfaat untuk penelitian sejarah lokal. Singkatnya, sumber Belanda yang berupa laporan para pegawai Pemerintah Hindia Belanda, perusahaan swasta, para pedagang, misionaris, dan para pelancong, semuanya memberikan informasi tentang dinamika masyarakat Hindia Belanda selama periode kolonial. Tantangannya, selain harus mengetahui tempat arsip-arsip itu disimpan, sejarawan juga harus mampu memahami isinya karena ditulis dalam bahasa asing (Belanda) (Warto, 2017 : 155).

Saat ini paradigma penulisan sejarah lokal mengalami pergeseran dari yang sebelumnya deskriptif-naratif menjadi kritis-analitis. Pergeseran paradigma ini dikarenakan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan salah satunya karena tersedianya sumber yang

beragam. Penulisan sejarah lokal saat ini dapat memanfaatkan berbagai jenis dokumen/arsip, koran, majalah, memoar, dan pelaku sejarah (sejarah lisan) yang masih hidup, serta internet.

## **2. Wacana Magis-Religio hingga Pendekatan Multidimensional.**

Metodologi dalam setiap ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Perkembangan metodologi beriringan pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perkembangan ini terjadi disebabkan oleh semakin berkembangnya hasil temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian yang berkembang menunjukkan pula adanya perkembangan dalam metodologi.

Ilmu Sejarah adalah salah satu dari cabang ilmu pengetahuan yang mengalami pula perkembangan. Perkembangan dalam metodologi sejarah dipengaruhi pula oleh perkembangan filsafat ilmu pengetahuan. Pemikiran falsafah ilmu “Neo-Kantianisme” yang secara tegas membedakan antara Ilmu-ilmu Alam (termasuk Ilmu-ilmu Sosial) dan Sejarah, melahirkan model metodologi sejarah hermeneutika. Metodologi ini berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga tahun 1980-an. Sejak tahun 1950-an berkembang landasan filsafah “empirisme logis”. Dari landasan filsafat ini berkembang model penelitian sejarah yaitu “*Covering Law Model*” [CLM] yang dipelopori oleh George Hampel. Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial sejak tahun 1960-an berpengaruh pula terhadap perkembangan metodologi sejarah yaitu munculnya sejarah sosial atau munculnya strukturalisme (Mulyana, 2009)

Sebelum berkembangnya pendekatan multidimensional dalam ilmu sejarah, penulisan sejarah lokal Indonesia merupakan salah satu bagian dari historiografi tradisional. Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu-Budha sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penulisan sejarah di zaman Hindu-Budha pada umumnya ditulis di prasasti, naskah-naskah kuno yang bertujuan supaya generasi penerus dapat mengetahui peristiwa di masa lalu terutama di zaman kerajaan saat seorang raja memerintah suatu kerajaan.

Selain naskah, hikayat, dan babad, mitos juga ada pada historiografi tradisional. Seperti yang dikatakan Raymond William yaitu “*the myth of concern*”. Mitos (*myth*) merupakan suatu cerita atau sejenisnya yang bersumber seperti halnya sejarah tetapi lebih menonjol pada khayalan. Mitos juga selalu memuat kehidupan manusia dan biasanya mengambil manusia super sebagai tokohnya. Mitos pun dalam kehidupan manusia memiliki manfaat. Mitos membuat masa lampau menjadi bermakna, karena dengan memusatkan pada bagian-bagian masa lampau yang mempunyai sifat tetap dan berlaku secara umum. Mitos tidak seperti sejarah yang memiliki babakan waktu, dalam mitos babakan waktu pun tidak ada bahkan tidak ada awal maupun akhir.

Pada dasarnya yang ada di historiografi tradisional fakta tidak begitu penting, karena para penulisnya lebih sering membahas tentang mitos dan sedikit yang membahas tentang fakta yang ada. Dalam historiografi tradisional terdapat unsur mitos disebabkan oleh unsur mistik atau kepercayaan yang telah dipercayai baik penulis maupun masyarakat, sehingga penulis tidak memperdulikan adanya fakta. Mitos lebih mengedepankan subyektifitas dari pada obyektifitas. Obyektifitas tidak cocok dengan mitos, karena obyektifitas bertanggung jawab pada kebenaran obyek yang berwujud dalam bentuk dokumen. Selain mitos dalam historiografi tradisional juga ada genealogis, genealogis merupakan gambaran mengenai

pertautan antara individu dengan yang lain atau suatu generasi dengan generasi berikutnya. Silsilah sangat penting untuk melegitimasi kedudukan mereka.

Sejarah lokal tradisional yang cakupan spasial dan temporal terbatas memuat unsur-unsur region-sentris terfokus pada tema lokalitas dan aspek magis-religio setempat. Pendekatan dalam penulisannya memiliki subjektivitas yang tinggi karena sumber sejarah memiliki karakteristik fiksi lebih dominan seperti tokoh sakral, legenda, dan dewa-dewi. Keterbatasan sejarawan dalam memperoleh fakta sejarah dalam penulisan sejarah lokal menyebabkan kajian sejarah lokal pada umumnya hanya terfokus pada aktivitas kebudayaan mentalitas saja.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil atau lokal tertentu dapat sangat menarik dikarenakan mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus, atau terdapat di dalamnya pola-pola kelakuan yang merupakan bahan perbandingan dengan kasus lain. Sejarah naratif mengenai peristiwa kecil atau lokal dapat bermakna dengan syarat berbagai fakta ditempatkan dalam suatu konteks atau mengandung struktur, pola, atau kecenderungan tertentu. Di sini ada titik pokok yang memungkinkan perbandingan dengan fakta dari sejarah lokal lain.

Dengan demikian, unsur sejarah lokal bermakna karena dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi, misalnya, seberapa jauh suatu kasus lokal itu representatif bagi gejala umum tingkat nasional, antara lain dalam rangka proses inovasi atau transformasi. Proses ini biasanya membawa dampak, antara lain konflik sosial antara beberapa golongan elite. Mengenai proses semacam ini bukan tingkat kejadiannya yang penting, tetapi mengenai kualitasnya sama pentingnya. Kriterianya bukanlah dampaknya, melainkan strukturnya (Kartodirjo,

Dalam penulisan sejarah lokal sumber yang cukup lengkap dibutuhkan karena ia berupa sejarah mikro, yaitu suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus, yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam, sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan. Sartono menegaskan, bahwa sejarah naratif mengenai peristiwa kecil atau lokal tidak terlalu menarik. Baru mulai bermakna kalau pelbagai fakta ditempatkan dalam suatu konteks atau mengandung struktur, pola, atau kecenderungan tertentu. Jadi, sejarah lokal baru memperoleh relief apabila ada pendekatan struktural. Misalnya, ada masalah tentang struktur agraris, struktur kekuasaan, struktur sosial, dan lain sebagainya. Pendekatan structural lah yang mampu menempatkan peristiwa unik ke dalam kerangka konseptual, sehingga dapat dibuat generalisasi, yang berarti penuh makna. Dengan demikian, dalam pengungkapan sejarah lokal tidak tenggelam dalam naratif rinci, yang dalam perspektif makro tidak bermakna sama sekali (Kartodirjo).

Perkembangan dalam penulisan sejarah sendiri sudah mulai semenjak mazhab *Annales* diperkenalkan oleh Febvre dan Bloch (1886-1944) melalui jurnal *Annales d'histoire economique et sociale* yang kemudian diikuti juga oleh Braudel untuk mengkaji kehidupan masa silam individu-individu dan kelompok-kelompok dalam lingkungan geografis, sosial dan kulturalnya mempunyai beberapa ciri yang radikal pada masanya, yang kemudian sangat mempengaruhi gerakan strukturalis dan post-strukturalis. Menurut Bloch, misalnya, metodologi sejarah harus benitik tolak dari apa yang disebutnya sejarah sebagai ilmu. Makna yang dimaksud dengan sejarah sebagai "ilmu" adalah usaha-usaha untuk menyingkap kondisi-

kondisi struktural yang tersembunyi dalam menyebabkan mekanisme. mekanisme historis yang terdapat dalam struktur-struktur geografis, ekonomi, dan kultural (Bloch, 1954: 13-14).

Aliran Annales tidak hanya mengkaji sejarah ekonomi, tetapi juga sejarah sosial. Bahkan dalam perkembangannya kemudian tema sejarah menjadi semakin luas karena menggunakan berbagai metode seperti antropologi, sosiologi, demografi, geografi, psikologi, dan linguistik (Sjamsuddin, 2007 : 246-247). Dalam penulisan sejarah, gagasan baru ini disebut sebagai “*Total History*” yaitu sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat; tidak hanya berkisar pada bidang-bidang yang biasanya dianggap paling penting, khususnya politik. Selain perlu menggunakan berbagai pendekatan ilmu-ilmu yang lain dalam pengungkapan peristiwa sejarah, historiografi yang disuguhkan juga harus berkeadilan, yaitu sejarah tentang seluruh aspek kehidupan masyarakat; tidak hanya berkisar pada bidang yang dianggap penting-penting. Dengan demikian, sejarah tak hanya bersifat monografis, tapi luas cakupannya, termasuk cara berpakaian, menyajikan makanan, dan seluk-beluk keseharian manusia.

Hal ini tentunya sangat berbeda dengan pendekatan yang dilakukan pada historiografi sebelumnya. Historiografi berkembang seiring dengan perkembangan alam pikiran manusia. Begitu pula halnya dalam perkembangan historiografi di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh perkembangan sejarah Indonesia. Dalam perkembangannya, historiografi di Indonesia dibagi berdasarkan tiga periode yaitu historiografi tradisional, kemudian historiografi kolonial, lalu dilanjut dengan historiografi nasional atau modern.

Dalam ilmu sejarah, konsep berfikir diakronis memiliki fokus pada proses dan waktu dalam sejarah. Hal ini juga menjadi dasar penulisan sejarah naratif. Berbeda dengan konsep berfikir sinkronis yang lebih terfokus pada aspek ruang lingkup yang kompleks dalam kurun waktu yang terbatas. Pendekatan multidimensional selain menekankan pada penggunaan disiplin ilmu sosial sebagai alat bantu analisisnya juga bertitik tolak pada struktur. Salah satu contoh penulisan sejarah lokal dengan pendekatan multidimensional melalui karya Prof. Sartono Kartodirjo “*Peasant Revolt in Banten 1888*”. Melalui karya historiografi sejarah lokal ini dapat diamati pendekatan multidimensional bagaimana kausalitas itu tidak terbatas oleh satu event saja namun terdapat banyak faktor yang apabila dianalisis secara proses yang menjadi sebab tidak langsung dalam sebuah event.

Peristiwa tersebut tidak terlepas dari setting makro, yang berkaitan dengan kondisi abad 19 yang merupakan suatu periode pergolakan sosial yang menyertai perubahan sosial sebagai akibat pengaruh Barat yang semakin kuat. Pada periode ini dapat disaksikan suatu modernisasi perekonomian dan masyarakat politik yang semakin meningkat. Seluruh proses peralihan dari tradisionalitas ke modernitas ditandai oleh goncangan-goncangan sosial yang silih berganti. Pemberontakan-pemberontakan terjadi di hampir semua karesidenan di Jawa dan di daerah-daerah Kerajaan, dan semua memperlihatkan karakteristik yang sama. Sebagaimana juga di Banten tahun 1888, pemberontakan pemberontakan itu bersifat tradisional, lokal atau regional, dan berumur pendek. Sebagai gerakan sosial, pemberontakan-pemberontakan itu semuanya tidak menunjukkan ciri-ciri modern seperti organisasi, ideologi-ideologi modern, dan agitasi yang meliputi seluruh negeri. Pemberontakan-pemberontakan petani itu bersifat lokal dan tak mempunyai hubungan satu sama lain.

Dalam pengkajiannya Sartono memperkenalkan model penulisan sejarah yang dikenal dengan sinkronik (melebar dalam ruang) dan diakronik (memanjang dalam waktu). Pengungkapan secara sinkronik adalah untuk melihat kausalitas latar belakang atau faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya pemberontakan petani Banten, yaitu melihat kondisi Banten sebelum terjadinya pemberontakan tahun 1888 yang dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan (multidimensional). Jadi, pendekatannya dilakukan melalui pelbagai jalur metodologis atau perspektif teoritis dan yang terpenting adalah jalan atau perspektif ekonomis, sosiologis, politikologis, dan kultural-antropologis. Oleh karena itu, dalam kajian Sartono dibahas secara terpisah-pisah aspek-aspek ekonomis, politis dan keagamaan, yang merupakan faktor-faktor kondisional gerakan itu. Sementara itu, model diakronik adalah untuk mengungkapkan dan menarasikan proses terjadinya pemberontakan, yaitu deskripsi yang mencakup seluruh proses, mulai dari serangan pemberontakan yang pertama sampai kepada tertawannya pemimpin-pemimpin utama pemberontakan (Miftahuddin, 2009 : 86).

## **KESIMPULAN**

Pada akhirnya, Rekonstruksi sejarah lokal mencakup aspek prosesual dan struktural. Aspek prosesual dalam sejarah berusaha mendeskripsikan kejadian/ deskriptif-naratif yakni menjawab pertanyaan bagaimanakah sesuatu itu terjadi. Urutan kejadian diuraikan secara lengkap dengan fakta-faktanya menyangkut apa, siapa, kapan, dan di mana dalam suatu kesatuan uraian yang menggambarkan perkembangan kejadian. Urutan kejadian secara kronologis, hubungan sebab-akibat, dan motivasi para pelaku merupakan suatu kompleksitas kejadian tersusun untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”. Setiap karya sejarah harus memuat unsur prosesual ini sebagai esensi uraian sejarah. Di samping itu, perlu juga diungkap latar belakang kejadian, kondisi dan setting ekonomis, sosial, politik dan kultural yang kesemuanya menunjukkan keadaan “statis” karena bersifat struktural. Misalnya, struktur ekologis, stratifikasi sosial, struktur kekuasaan, orientasi normatif dan nilai-nilai.

Kerangka struktural penting diungkapkan agar sejarawan dapat melakukan analisis secara kritis sehingga pertanyaan “mengapa” suatu peristiwa bisa terjadi seperti ini dapat dijawab (Sartono Kartodirdjo, 1992: 114-115). Namun harus diingat, sejarah struktural membawa implikasi metodologis yaitu pendekatan analitis dan multidimensional. Melalui pendekatan seperti ini, kompleksitas perubahan masyarakat dapat dianalisis, misalnya perubahan tingkat makro pengaruhnya di tingkat mikro/lokal, atau sebaliknya kejadian mikro merupakan letupan di tingkat makro. Dengan demikian menjadi jelas bahwa penulisan sejarah lokal tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan konvensional yang menekankan pada prosesual kejadian dan bersifat deskriptif-naratif, tetapi juga harus memperhitungkan aspek struktural suatu kejadian agar sejarah lokal dapat dianalisis secara multidimensional (kritis-analitis).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. (1985). Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Bloch, Marc. (1954). The Historian Craft. Manchester: Manchester University Press



- Gde Widja, I. (1989). Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirjo, Sartono.(1992). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta; Yayasan Gramedia Pustaka.
- Kartodirjo, Sartono. (2014). Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirjo, Sartono. (1984). Pemberontakan Petani Banten 1888. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Miftahudin. (2020). Metodologi Penelitian Sejarah Lokal. Yogyakarta : UNY Press.
- Mulyana, Agus & Darmiasti.(2009). Historiografi di Indonesia; dari Magis-Religius hingga Strukturis. Bandung : Refika Aditama.
- Naisbitt, John. (1994). Global paradox : semakin besar ekonomi dunia, semakin kuat perusahaan kecil. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Sjamsudin, Helius.(2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Ombak
- Vansina, J. (1985). Oral Tradition as History, London: James Currey.
- Warto. (2017). “Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. Jurnal sejarah dan budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017.